

Daftar Isi

1. Topik Khusus
2. Berita Proyek
3. Kabar dari Daerah
4. Suara

Momen Bulan Ini



Courtesy call kepada Wakil Gubernur Provinsi Kalimantan Barat

TOPIK KHUSUS ~ Focus Group Discussion untuk Industri Sasaran Baru

Selamat Tahun Baru untuk semua *counterpart* SMIDeP dan pembaca lain dari Buletin Proyek ini! Seperti yang disampaikan sebelumnya, kami telah berhasil memulai kegiatan fasilitasi untuk industri sasaran baru di dua (2) wilayah, yaitu, i) industri pengolahan aloe vera di Kota Pontianak, Kalimantan Barat dan ii) industri alas kaki di Kota Mojokerto, Jawa Timur, untuk pembentukan platform pengembangan industri lokal. Setelah pelatihan fasilitasi kepada anggota kunci/fasilitator dari POKJA dan pertemuan awal POKJA, kedua POKJA (meskipun masih dalam masa perumusan, menunggu surat keputusan dari kepala pemerintah daerah) telah menyelenggarakan Focus Group Discussion (FGD) dengan industri sasaran dalam rangka mengumpulkan masalah/ hambatan yang dihadapi oleh industri sasaran dan mengusulkan tantangan aksi yang akan dicapai dan kegiatan dukungan yang diperlukan.

Industri Pengolahan Aloe vera

POKJA untuk industri pengolahan aloe vera telah mengidentifikasi masalah/ hambatan yang dihadapi oleh industri seperti pasar potensial yang belum dimanfaatkan di luar Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, kemasan yang memiliki rancangan/ fungsi yang buruk, proses produksi/ sanitasi yang tidak terkontrol dan sedikitnya koordinasi bersama antar produsen dalam hal pemasaran. Meskipun produsen sasaran rata-rata melihat peluang bisnis di pasar regional (tidak hanya pasar lokal Pontianak) dan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas kemasan, mereka tidak benar-benar yakin apa yang perlu diperbaiki untuk memenuhi kebutuhan/ kondisi pasar regional. Di sisi lain, kegiatan dukungan yang telah dianggarkan dan diusulkan pada tahun anggaran 2015 dan tahun-tahun berikutnya telah disusun dalam bentuk matriks kegiatan, namun perlu diteliti lebih lanjut dengan tantangan aksi yang tergambar jelas pada pelaksanaan Platform. Sejalan ini, misi studi pasar potensial telah didiskusikan sebagai kegiatan dorongan awal. Hal ini juga perlu dicatat bahwa sekitar 16 produsen telah memutuskan untuk membentuk asosiasi untuk memulai aksi bersama diantara produsen dalam hal mengaktifkan upaya regional branding.

Industri Alas Kaki

POKJA untuk industri alas kaki telah mengidentifikasi masalah/ hambatan yang dihadapi oleh industri seperti kurangnya pengrajin, praktik manajemen bisnis dan praktik produksi standar yang tidak stabil akibat seringnya pengrajin keluar-masuk kerja. Produsen lokal telah mengusulkan inisiatif kuat dari pemerintah dalam promosi sepatu Mojokerto melalui sarana fasilitas gerai umum, iklan dan promosi yang dirancang khusus lainnya. Meskipun IKM telah menikmati hasil yang baik dari pasar lokal/ domestic, namun mereka harus mengantisipasi persaingan dengan produsen asing setelah adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dengan demikian, Mojokerto kini berdiri di persimpangan, antara menjadi pusat sepatu unggulan khusus atau masih berada pada sepatu yang memiliki harga kompetitif. Sebagai industri sepatu di Mojokerto secara keseluruhan, tampaknya tidak mudah untuk mengkompilasi satu arah pembangunan. Dalam waktu dua tahun, POKJA sekarang mendiskusikan penciptaan model IKM yang akan mengikuti *good manufacturing practice* (termasuk Standar Nasional Indonesia) sebagai tantangan aksi sementara, sambil membahas langkah-langkah yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan nama sepatu Mojokerto.



FGD industri pengolahan aloe vera



Produsen aktif sepatu Mojokerto



Walikota Pontianak dengan Tim

Selain FGD yang dijelaskan diatas, Ditjen-IKM dari Kemenperin bersama dengan Tim Ahli JICA telah mendukung masing-masing pemerintah daerah untuk membentuk platform industri lokal (perumusan POKJA, khususnya) yang memiliki alasan kuat untuk keterlibatan *counterpart*. Dalam rangka memastikan perhatian yang lebih tinggi dari masing-masing pemerintah daerah, Tim telah melakukan kunjungan kepada kepala daerah terkait, meminta penerbitan surat keputusan untuk pembentukan POKJA dan komitmen anggaran kepada kegiatan dukungan yang diusulkan. Kedua Walikota Pontianak dan Mojokerto telah menjawab kesediaan mereka untuk berkomitmen dengan harapan akan hasil yang nyata, mengingat bahwa "produk dan industri yang menjadi fokus akan menjadi simbol daerah kami dan akan lebih dikenal di seluruh Indonesia." Untuk industri sasaran pada Tahap II, Tim Ahli JICA akan mengaktifkan dukungan teknis dan keuangan dari sekarang, namun akan lebih menekankan pada bimbingan teknis terutama pada perencanaan Rencana Aksi sehingga Rencana Aksi dapat menetapkan tantangan aksi yang tepat yang bisa dibagi kepada pemangku kepentingan dan mengusulkan paket kegiatan pendukung yang berkontribusi terhadap pencapaian tantangan aksi. Tim Ahli percaya bahwa proses perencanaan yang baik melalui dialog yang berkelanjutan dengan industri sasaran memiliki pengaruh penting terhadap pengembangan industri lokal.

BERITA PROYEK ~ Mid-term Review Proyek



Setelah berlangsungnya setengah jalan proyek, misi mid-term review dari Kantor Pusat JICA telah berkunjung ke proyek pada tanggal 15-23 Januari 2015 dalam rangka 1) memantau dan meninjau kemajuan dalam kegiatan proyek, 2) membahas isu-isu di lingkungan kebijakan Indonesia untuk pengembangan industri kecil menengah (IKM) dan implementasi dari proyek, dan 3) membuat rekomendasi untuk penerapan proyek yang sukses. Dalam kunjungannya, misi ini memiliki beberapa rangkaian diskusi dengan Kementerian Perindustrian (Kemenperin) dan lembaga-lembaga terkait. Mereka juga berkunjung ke beberapa industri sasaran, yaitu industri komponen kapal di Tegal dan industri pengolahan kakao dan industri mebel rotan di Palu, juga berdiskusi dengan POKJA terkait dan melakukan wawancara kepada IKM sasaran. Dampak positif yang diamati adalah praktek-praktek baik terkait operasi platform yang efektif, peningkatan kualitas produk, dan peningkatan penjualan. Untuk operasi platform yang lebih efektif dan pengenalan pedoman praktis pada pendekatan SMIDeP, berikut rekomendasi misi, yaitu: 1) berbagi tujuan dan konsep proyek dalam Ditjen IKM, Kemenperin, secara khusus, 2) melibatkan staf Kemenperin dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses persiapan pedoman, dan 3) melibatkan lembaga-lembaga terkait untuk melakukan penggunaan terbaik pada pendekatan SMIDeP. Dengan implementasi rekomendasi selama sisa satu tahun ini, proyek ini akan melakukan upaya lebih lanjut untuk Ditjen IKM dalam memperdayakan pendekatan SMIDeP.

Wilayah I: Industri Fesyen Ulos di Samosir

Kelompok Kerja (POKJA) untuk industri fesyen Ulos di Samosir telah melaksanakan pertemuan pada bulan Desember 2014 dimana perkembangan implementasi Rencana Aksi dan isu-isu sekarang dan kebutuhan produsen sasaran telah ditinjau. Perwakilan dari KUB Harungguan, kelompok usaha bersama yang baru dibentuk untuk kerajinan Ulos, juga berpartisipasi dalam pertemuan dan menyampaikan isu-isu dan kebutuhan mereka saat ini. Sebagai tanggapannya, setiap anggota POKJA menyarankan kegiatan dukungan untuk mengatasi isu-isu dan kebutuhan tersebut, termasuk untuk peningkatan keterampilan manajemen keuangan mereka, peningkatan akses keuangan sebagai modal kerja, peningkatan penenu yang dapat menghasilkan bahan produk mereka (kain Ulos), dan pengembangan alat promosi seperti iklan POP dan katalog produk. Pada akhirnya, POKJA merevisi Rencana Aksi dengan memasukkan kegiatan-kegiatan ini didalamnya sehingga menjadikannya lebih sesuai dengan situasi industri fesyen ulos di Samosir saat ini.



Pertemuan POKJA dengan KUB Harungguan

Wilayah II: Industri Komponen Kapal di Tegal

Setelah hasil nyata dari 3S diakui oleh beberapa industri kecil dan menengah (IKM) sejak tahap uji coba, POKJA memutuskan untuk memperluas bimbingan teknis mengenai pengenalan 3S kepada 6 IKM komponen kapal tambahan dalam rangka mempersiapkan sertifikasi komponen oleh Badan Klasifikasi Indonesia (BKI) pada akhir November 2014. Sebagian besar IKM sasaran baru sejauh ini telah menyelesaikan satu dari elemen 3S yaitu seiso (kebersihan), dan beberapa telah memulai elemen seiri (keteraturan). Pemilik dan manajer dari IKM tambahan baru ini masih relatif muda dan memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan sertifikat BKI dari komponen yang mereka produksi namun masih perlu memahami bahwa titik awal adalah untuk meningkatkan kondisi workshop dan manajemen produksi melalui pengenalan 3S.



IKM sasaran baru telah siap untuk 3S/ sertifikasi BKI

Wilayah III: Industri Pengolahan Kakao di Sulawesi Tengah

POKJA, Unit Pelaksana Proyek (PIU), dan produsen cokelat sasaran telah mengadakan pertemuan untuk meninjau dukungan yang difasilitasi oleh pemangku kepentingan, aksi yang telah dilakukan produsen dan hasil pada tahun 2014, serta mendiskusikan rencana aksi untuk tahun 2015. Selain dengan meningkatkan kualitas dan diversifikasi produk mereka melalui bimbingan teknis, produsen cokelat telah melakukan kunjungan pasar ke 26 pembeli potensial pada segmen pasar modern lokal. Tujuh belas transaksi dengan pembeli telah dilaporkan. Penjualan dari sembilan produsen sasaran telah meningkat secara bertahap secara stabil selama tahun 2014, dengan penjualan rata-rata perbulan sebesar Rp. 30 juta dan penjualan tahunan sebesar Rp 300 juta. POKJA telah setuju untuk terus bekerja sama dalam mendukung produsen sasaran dengan visi mempromosikan "Cokelat Sulawesi Tengah" sebagai produk khas daerah dan telah memperbaiki Rencana Aksi, yang berfokus pada dukungan saluran penjualan yang lebih besar dan lebih stabil melalui kegiatan/ dukungan promosi seperti instalasi rak khusus dan tampilan yang menarik (iklan POP) di setiap gerai penerima barang.



Produk cokelat yang ditampilkan di gerai lokal.

SUARA ~ Bapak Ardi, Pemilik UD. Logam Jaya



Mr. Ardi Fardian (dua dari kiri), pemilik IKM Logam Jaya dari Kabupaten Tegal.

Bersentuhan dengan kegiatan Proyek SMIDeP dan sekaligus dibina oleh pemerintah daerah maupun Kementerian Perindustrian, merupakan pengalaman pertama bagi saya. Saya awalnya mengira masing-masing kegiatan dukungan berjalan sendiri-sendiri tanpa ada keterkaitan satu sama lain, dengan pendampingan yang kurang memadai bagi IKM. Namun, proyek SMIDeP ini telah merubah cara kerja pemberian dukungan sebelumnya, sehingga kini pemerintah dan instansi terkait saling bersinergi untuk mencapai target sasaran IKM dalam memperoleh sertifikat dari Biro Klasifikasi Indonesia (BKI).

Dalam hal ini, terdapat 2 kegiatan SMIDeP yang sangat saya rasakan manfaatnya. Pertama adalah penerapan 3S. Kini workshop yang saya bangun tahun 2012 menjadi lebih nyaman untuk bekerja, sehingga produktifitas juga meningkat. Hal ini berkat bimbingan tenaga penyuluh lapangan dari Dinas yang didampingi oleh tenaga ahli Jepang. Kedua adalah sertifikasi BKI. Kegiatan dukungan memberikan banyak pengetahuan tentang standarisasi dan teknologi. Pemberian buku-buku tentang standarisasi dan kesempatan berdiskusi panjang dengan BKI, semakin membuka pengetahuan saya tentang standar komponen kapal. Perbaikan teknologi pengecoran oleh tenaga ahli lokal juga sangat menghemat penggunaan bahan bakar pengecoran dan meningkatkan hasil

pengecoran. Selain itu, kegiatan dukungan juga menambah koneksi saya dengan teman-teman staf dari UPTD Laboratorium yang dengan telaten membimbing saya mengenai gambar teknik. Satu hal yang saya harapkan selanjutnya dari kegiatan dukungan ini adalah pemasaran dan promosi ke pembeli komponen kami. Upaya pengenalan produk melalui pameran dan cara-cara lainnya, dirasa masih kurang. Perlu adanya upaya untuk mempertemukan IKM dengan pembeli potensial seperti industri galangan besar, Pertamina dan lain-lain. Pemasaran bersama melalui Koperasi mungkin cukup menarik. Namun hal tersebut masih membutuhkan banyak pembenahan pada Koperasi kami agar kedepan bisa menimbulkan optimisme bersama. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat membantu kami.